



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>


P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i3.1071>

Vol. 7 No. 3 (2024)
pp. 549-558

Research Article

Gagasan Tradisi Intelektual Syaikh Nawawi: Suatu Analisis Mendalam dalam Konteks Pemikiran dan Kontribusi Terhadap Kajian Keislaman

Saepul Bahri¹, M.A Tihami², Umi Kultsum³

1. Universitas Mathla'ul Anwar; muropyisan@gmail.com 
2. UIN Maulana Hasanudin Banten; tihami@gmail.com
3. UIN Maulana Hasanudin Banten; umi.kultsum@uinbanten.ac.id



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : January 02, 2024
Accepted : June 05, 2024

Revised : May 12, 2024
Available online : July 16, 2024

How to Cite: Saepul Bahri, M.A Tihami and Umi Kultsum (2024) "The Idea of the Intellectual Tradition of Shaykh Nawawi: an in -Depth Analysis in the Context of Thought and Contribution to Islamic Studies", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(3), pp. 549–558. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i3.1071.

The Idea of the Intellectual Tradition of Shaykh Nawawi: an in -Depth Analysis in the Context of Thought and Contribution to Islamic Studies

Abstract. This article aims to provide a profound analysis of the intellectual tradition of Sheikh Nawawi and explore his contributions in the context of Islamic thought. With a focus on key aspects such as interpretative methodology, the interpretation of classical texts, and philosophical thinking, this research unveils the profound dimensions of Sheikh Nawawi's thought that transcend the boundaries of traditional disciplines. Through a holistic approach, the article details Sheikh Nawawi's

central role in the development of knowledge while highlighting its impact in the fields of Islamic theology and philosophy. This analysis not only strengthens the understanding of his intellectual work but also evaluates the relevance of his contributions in contemporary contexts, offering valuable insights into the integration of classical intellectual traditions and contemporary challenges in Islamic studies.

Keywords: Book Writing, Ashab al-Jawiah, Islamic Education

Abstrak. Artikel ini bertujuan untuk memberikan analisis mendalam terhadap gagasan tradisi intelektual Syaikh Nawawi dan mengeksplorasi kontribusinya dalam konteks pemikiran keislaman. Dengan fokus pada aspek-aspek kunci seperti metodologi interpretatif, penafsiran teks-teks klasik, dan pemikiran filosofis, penelitian ini mengungkap dimensi mendalam dari pemikiran Syaikh Nawawi yang melampaui batas-batas disiplin ilmu tradisional. Melalui pendekatan yang holistik, artikel ini merinci peran sentral Syaikh Nawawi dalam pengembangan ilmu, sambil menyoroti dampaknya dalam bidang teologi dan filsafat Islam. Analisis ini tidak hanya memperkuat pemahaman terhadap karya intelektualnya, tetapi juga mengevaluasi relevansi kontribusinya dalam konteks kekinian, memberikan wawasan yang bernilai terhadap perpaduan antara tradisi intelektual klasik dan tantangan kontemporer dalam kajian keislaman.

Kata Kunci: Penulisan Kitab, Ashab al-Jawiah, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Tradisi intelektual Islam memancarkan sinar cemerlang melalui pemikiran-pemikiran ulama besar, dan dalam sorotan ini (Adrian, 2011: 213). Gagasan Tradisi Intelektual Syaikh Nawawi muncul sebagai sebuah kilauan intelektual yang masih menyala hingga saat ini. Syaikh Nawawi, seorang cendekiawan ulung dalam dunia Islam, tidak hanya mewariskan keilmuannya dalam bidang hadis dan fiqh, tetapi juga membentuk suatu warisan yang mengakar dalam konsep-konsep filosofis dan teologis Islam. Dengan berfokus pada analisis mendalam, artikel ini bertujuan untuk membongkar lapisan-lapisan kompleks pemikiran Syaikh Nawawi, merinci metodologi interpretatif yang mendasarinya, serta menggali kontribusinya yang monumental terhadap kajian keislaman.

Pemikiran Syaikh Nawawi mencakup jauh lebih dari sekadar interpretasi teks-teks klasik; ia menciptakan suatu paradigma keilmuan yang tidak hanya relevan pada zamannya, tetapi juga menembus batas-batas waktu, memandang masa depan dengan visi yang mendalam. Dalam mengenang warisan keilmuannya, artikel ini membuka pintu untuk memahami bagaimana Syaikh Nawawi menjembatani tradisi intelektual dengan konteks sosial-historisnya, menciptakan suatu sintesis yang menyatu dalam keseimbangan harmonis antara keilmuan dan kontekstualitas. Pemahaman mendalam terhadap konsep-konsep intelektual ini akan membuka wawasan baru terhadap kompleksitas pemikiran keislaman dan keberlanjutan warisan intelektual dalam konteks global (Ibnu, 2018: 34).

Namun, untuk menggali esensi pemikiran Syaikh Nawawi, kita harus melibatkan diri dalam suatu eksplorasi yang melebihi batasan-batasan ilmu tradisional. Artikel ini membimbing pembaca melalui serangkaian konsep, membahas pengaruh Syaikh Nawawi serta menyoroti perannya yang terkadang terlupakan dalam membentuk pandangan teologis dan filsafat Islam. Dengan menyelusuri jejak-jejak pemikirannya, kita dapat mengungkap nilai-nilai

fundamental dan prinsip-prinsip etis yang membentuk dasar gagasan tradisi intelektual Syaikh Nawawi.

Dalam menghadapi dinamika zaman modern, kontribusi Syaikh Nawawi tidak hanya menjadi retrospeksi sejarah, tetapi juga menyentuh relevansi dan peranannya dalam memecahkan tantangan-tantangan kontemporer dalam kajian keislaman. Dengan mengintegrasikan warisan intelektualnya ke dalam kerangka pemikiran yang lebih luas, artikel ini menggali bagaimana gagasan-gagasan Syaikh Nawawi dapat memberikan pandangan baru dan solusi terhadap isu-isu kekinian dalam masyarakat Islam. Selain itu, pendekatan ini juga memungkinkan kita untuk memahami bagaimana kearifan intelektual Syaikh Nawawi mampu menjembatani kesenjangan antara tradisi dan perubahan, menjadikannya bukan hanya sebagai figur bersejarah, tetapi juga sebagai sumber inspirasi bagi intelektual masa kini.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode analisis mendalam guna merinci dan memahami secara holistik Gagasan Tradisi Intelektual Syaikh Nawawi dalam konteks pemikiran keislaman. Tahap awal penelitian melibatkan survei literatur yang ekstensif, dengan penekanan khusus pada karya-karya tulis Syaikh Nawawi dan pemikiran keislaman pada periode waktu yang bersangkutan. Data primer dan sekunder yang berkualitas tinggi dikumpulkan dan dianalisis dengan menggunakan kerangka kerja analisis mendalam yang mengintegrasikan aspek-aspek filosofis, teologis, dan metodologis yang mendasari pemikiran Syaikh Nawawi.

Selanjutnya, penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dalam melakukan analisis konseptual terhadap karya-karya klasik dan tulisan-tulisan Syaikh Nawawi. Penafsiran teks dilakukan dengan teliti untuk mengidentifikasi kerangka pemikiran, metodologi interpretatif, dan prinsip-prinsip filosofis yang menjadi dasar kontribusi intelektualnya. Kualitas analisis ini ditingkatkan dengan mempertimbangkan konteks sosial dan sejarah pada masa kehidupan Syaikh Nawawi, sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam terhadap evolusi pemikirannya sepanjang waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyusunan literatur ilmiah mengenai Kitab-Kitab dengan pendekatan yang cemerlang dan metodologi penelitian yang mendalam

Tradisi intelektual yang dikembangkan oleh Syaikh Nawawi al-Bantani terdiri dari banyaknya karya yang tercatat dalam penulisan kitab. Tulisannya yang berbentuk kitab (Kitab) berjumlah puluhan, semuanya ditulis dalam bahasa Arab, itulah sebabnya ia dikenal di Mesir, Suriah, Turki, dan Hindustan. Martin Van Bruinessen, seorang profesor asal Belanda yang pernah bekerja sebagai peneliti senior di LIPI, telah melakukan penelitian terhadap kitab-kitab yang biasa dibaca di 46 pesantren di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan kitab-kitab Syaikh Nawawi al-Bantani yang sering dibaca antara lain: *al-Thimar al-Yani'ah*, *Kashifat al-Saja*, *Sullam al-Munajah* dan *'Uqud al-Lujayn*. Selain itu masih ada kitab lainnya seperti *Nur al-Zulam*, *Fath al-Majid*, *Tijan al-Darari* dan masih banyak lagi (Ali, 2014: 13).

Karya-karya besar Syaikh Nawawi yang ide reformasinya berasal dari Mesir ini sebenarnya terbagi dalam tujuh kategorisasi bidang, yaitu bidang Fiqih, Tauhid, Tasawuf, Tafsir, Hadits, Sejarah Nabi dan Bahasa. Hampir semua bidang diuraikan dalam beberapa buku, kecuali bidang tafsir yang dituliskan dalam satu buku. Menurut Snouck, keahliannya bukan terletak pada bahasanya melainkan pada penanya (Karel, 1984: 119).

Semua karyanya umumnya bernuansa tradisionalisme dan tasawuf. Tradisionalisme sering kali ditandai dengan bias yang kuat terhadap kelompok mapan dan aspirasi konservatif. Teks-teks suci, termasuk karya-karya ulama klasik, umumnya dibaca dan dipahami secara harfiah. Sikap kritis dan rasional nampaknya tidak relevan dalam pemikiran seperti ini. Sementara itu, mentalitas sufi kerap terwujud dalam fenomena pasrah pada ibadah dan rajin melakukan ritual yang mendalam, intens, dan asketis. Dalam tulisan Syaikh Nawawi aspek ini sangat ditekankan. Barangkali kedua hal inilah yang menyebabkan tulisan-tulisan Syaikh Nawawi disukai oleh tradisi keilmuan yang berkembang di masyarakat Indonesia saat itu (Ibnu, 2018 : 56).

Pada tahun 1870 M kesibukannya bertambah karena ia harus banyak menulis kitab. Inisiatif menulis datang dari desakan sebagian koleganya yang meminta untuk menuliskan beberapa kitab. Kebanyakan permintaan itu datang dari sahabatnya yang berasal dari Jawi, (Snouck, 1970: 260). karena dibutuhkan untuk dibacakan kembali di daerah asalnya. Desakan itu dapat terlihat dalam setiap karyanya yang sering ditulis atas permohonan sahabatnya (Nawawi, tt: 2). Dari sisi ini seakan-akan aktivitas Syaikh Nawawi dalam menulis bukan atas kehendak dirinya. Menjadi penulis di ditengah-tengah suasana yang masih dicirikan dengan tradisi lisan dalam mentransmisikan ilmu merupakan profesi langka. Wajar kalau kapasitas keilmuannya membuat teman dekat Syaikh Nawawi mempercayainya untuk menulis beberapa kitab (Mufti, 2023: 13).

Kitab-kitab yang dituliskannya sebagian besar adalah kitab-kitab komentar (*Syarah*) dari karya-karya ulama sebelumnya yang populer dan dianggap sulit difahami. Alasan menulis *Syarah* selain karena permintaan orang lain, Syaikh Nawawi juga berkeinginan untuk melestarikan karya pendahulunya yang sering mengalami perubahan (*tahrif*) dan pengurangan. Tahrif ini terjadi karena sering kali suatu naskah yang tidak diterbitkan ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya dengan cara disalin saja dan ditulis ulang oleh para murid. Akibatnya cara ini rentan terhadap pendistorsian suatu naskah. Karena itu diperlukan penjelasan secara konprehensif tentang naskah tersebut. Hal ini tercermin dari penuturannya ketika menulis kitab *تنقيح القول الحثيث في لباب الحدِيث* yang kesulitan mendapatkan naskah asli.

Tapi hal paling mendasar adalah karena kerendahan hatinya yang tidak mau "congkak" menonjolkan kepintarannya. Setiap kali menulis karya ia selalu berkata *قال الحقير الفقير كثير المساوي فيقول اضعف المبدئين فيقول من تكبين الذنوب* (seorang yang hina ; fakir dan banyak dosanya berkata; seorang pemula paling lemah berkata; seorang pelaku dosa berkata) dan sebagainya. Hal ini mencirikan kerendahan hati Syaikh Nawawi bahwa ia menulis kitab bukan atas dasar kesombongan intelektualnya. Ia tidak berdiri sendiri, tetapi masih bergantung pada

otoritas ulama pendahulunya. Dianggap perlu diungkap kalimat tersebut barangkali disebabkan karena suasana saat itu menganggap bahwa kegiatan menulis identik dengan mengeluarkan fatwa resmi, sementara seorang mufti wajib seorang mujtahid. Selain itu ijtihad pada waktu itu masih "tabu". Merupakan sebuah kesombongan intelektual jika ada seseorang yang melakukan ijtihad, karena ijtihad telah lama sudah tertutup. Bila Syaikh Nawawi terpaksa menulis sebuah kitab barangkali perlu ditempatkan sebagai kebutuhan mendesak yang memerlukan sedikit keberanian. Dari sini ia termasuk tokoh yang berani melakukan terobosan melakukan tradisi menulis di tengah-tengah tradisi dimana ijtihad telah tertutup. Dalam catatan penelitian Carles C. Adam dan Abdullah Mahmud Syaltut dilukiskan bahwa kondisi saat itu memang demikian. Para ulama pada saat itu hanya lebih banyak menulis kitab *Syarah* (uraian), *hasyiah* (noot), *ta'liqat* atau *taqrir* (annotasi) dari kitab-kitab sebelumnya kemudian kitab ini dibacakan dalam suatu halaqah belajar dan dihafal oleh para murid (Charles, tt : 25).

Kesibukannya dalam menulis membuat Syaikh Nawawi kesulitan dalam mengorganisir waktu sehingga tidak jarang untuk mengajar para pemula ia sering mendelegasikan siswa-siswa senior untuk membantunya (Snouck, 1970 :243). Cara ini kelak ditiru sebagai metode pembelajaran di beberapa pesantren di pulau Jawa. Santri pemula dianjurkan harus menguasai beberapa ilmu dasar terlebih dahulu sebelum belajar langsung pada Kiyai agar proses pembelajaran dengan Kiyai tidak mendapat kesulitan (Zamakhsyari, 1982 : 87).

Sebelum karyanya dicetak, Syaikh Nawawi selalu berkonsultasi terlebih dahulu dengan ulama-ulama besar lainnya. Dilihat dari berbagai tempat kota penerbitan dan seringnya mengalami cetak ulang, maka dapat dipastikan bahwa karya tulisnya cepat tersebar ke berbagai penjuru dunia sampai ke daerah Mesir dan Syria. Karena karyanya yang tersebar luas dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan padat isinya ini, Nawawi termasuk ke dalam kategori salah satu ulama besar di abad ke-14 H/19 M. Karena kemasyhurannya, ia mendapat gelar *Min A'yan 'Ulama al-Qarni al-Rabi' 'Asyar li al-Hijrah* (Ulama Abad 14 Hijriah), *al-Imam al-Muh{aqiq wa al-Fa{hamah al-Mudaqiq* (Imam yang Menunjukkan Kebenaran dan Mempunyai Pemahaman yang Mendalam), dan *Sayyid 'Ulama al-Hijz* (Pemimpin Ulama Hijaz – Makkah dan Madinah). Dengan gelar yang diperolehnya, Syaikh Nawawi menyusun sebuah risalah dalam bentuk puisi. Di dalam risalahnya tersebut, Syaikh Nawawi menulis,

"Sungguh, ilmu itu bagaikan cahaya yang menerangi pemiliknya. Di mana pun ia berada, akan senantiasa dimuliakan" (Didin, 1997 : 44).

Kesibukannya dalam menulis membuat Syaikh Nawawi kesulitan dalam mengorganisir waktu, sehingga tidak jarang untuk mengajar para pemula ia sering mendelegasikan para siswa seniornya untuk membantunya. Cara ini ditiru sebagai metode pembelajaran di beberapa pesantren di pulau Jawa. Di sana santri pemula dianjurkan harus menguasai beberapa ilmu dasar terlebih dahulu sebelum belajar langsung pada kiai agar proses pembelajaran dengan kiyai tidak mengalami kesulitan (Mufti, 2023 : 90).

Sayangnya, dari sekian karya yang dihasilkan oleh beliau, tidak disertai dengan catatan kaki atau referensi. Gaya penulisan tanpa catatan kaki dan bahkan daftar

referensi seperti itu memang telah lazim dalam karya-karya tulis yang berkembang pada masa itu. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila para peneliti karya-karyanya seringkali menghadapi kesulitan untuk melacak sumber tulisan yang dikutip oleh Syaikh Nawawi.

Di sisi lain, banyaknya karyanya dapat menjadi bukti bahwa Syaikh Nawawi adalah seorang penulis yang produktif dan multidisiplin, menguasai segala bidang keilmuan Islam. Sejujurnya, ia seringkali hanya menyerahkan naskahnya dan tidak lagi peduli bagaimana penerbit mendistribusikan karyanya, termasuk hak cipta dan royalti. Luasnya pengetahuan Nawawi membuat pengamat sulit mendalami pemikirannya secara utuh. Dan untuk karya-karya seperti karya Nawawi ia kurang dikenal sebagai ulama Tarekat (Sohibul, 2017 : 17).

Zamakhshari Dhofier, dengan mengutip hasil penelitian Yusuf Alian Sarkis dalam bukunya yang berjudul *Dictionary of Arabic Printed Books from the Beginning of Arabic Printing Until the End*, menyebutkan karangan Syaikh Nawawi sebanyak 34 buah, bahkan ada yang mengatakan lebih dari itu (Ma'ruf, 1994: 41). Snouck Hurgronje mengatakan bahwa tidak kurang dari 22 karya Syaikh Nawawi al-Bantani masih beredar, dan 11 judul dari kitab-kitabnya termasuk 100 kitab yang paling banyak digunakan di pesantren.

Informasi lain menyebutkan bahwa kitab-kitab karangannya (sekitar 115 judul kitab) ada di Universitas al-Azhar Mesir, Belanda, dan di tempat-tempat lainnya. Bukan hanya itu, karya-karya besar Syaikh Nawawi juga ada di Perguruan Tinggi Chicago. Penerbit Mushthafa al-Babi al Halabi, Kairo, yang di tahun 1859 mempublikasikan 14 judul karya Syaikh Nawawi, dalam katalognya menulis pengarang itu sebagai "seorang ulama besar di permulaan abad ke-14 H."

Menurut Ray Salam T. Magondanan, seorang peneliti di Institute of Islamic Studies (sebuah universitas di Filipina), karya-karya Syaikh Nawawi diketahui terus dipelajari di madrasah-madrasah Mindanao di Filipina selatan. Selain itu karyanya juga telah banyak dipelajari di beberapa madrasah Patani, Yala, Satun dan Narathiwat di Thailand selatan. Bahkan di Malaysia, karya Syaikh Nawawi dijadikan bahan standar. Sulaiman Yasin sendiri, seorang guru besar Fakultas Ilmu Islam Universitas Nasional Malaysia, mempelajari karya-karya Syaikh Nawawi pada masa mudanya sekitar tahun 1950 di sebuah pesantren di Johor. Ia menekankan: "Setahu saya, warga di tempat lain di Malaysia juga mempelajari (karya) Syaikh Nawawi. Itu sampai sekitar tahun 1958 (Budiman, 2010: tt).

Pendirian Komunitas Koloni Jawa, yang dikenal sebagai As'hab al-Jawiyah, merupakan sebuah inisiatif revolusioner yang terpandu oleh kajian mendalam

Syaikh Nawawi konsisten dengan profesinya dan hampir sebagian usianya dihabiskan sebagai pengajar dan penulis. Keluasan ilmunya dan sikapnya yang komunikatif membuat para pencari ilmu di Makkah simpati padanya. Ketika mengajar di Masjid al-Haram, yaitu di Ma'had Nasr al-Ma'arif al-Diniyyah, ia dikenal sebagai guru yang disukai banyak murid. Dengan bahasanya yang sederhana dan jelas masalah sulit dapat dimengerti dengan mudah. Tidak kurang dari 200 murid setiap tahun dengan setia menghadiri kuliah-kuliah yang Diberikannya. Sebagian besar di

antara murid-muridnya berasal dari daerah Jawi. Bila pendapat Snouck Hurgronje benar bahwa Syaikh Nawawi efektif mengajar di Makkah terhitung selama 15 tahun maka ini berarti sudah ada sekitar 3000 orang pernah menjadi murid Syaikh Nawawi, dan mereka tersebar di seluruh pelosok dunia. Tidak sedikit di antara mereka mengajarkan kembali karya-karya Syaikh Nawawi di daerah asalnya. Ini memberikan pengaruh tersendiri dalam perkembangan wacana ajaran Islam di kemudian hari di berbagai kawasan tersebut (Thoriq, 2021: 91).

Selain menggalakkan pengajian, Syaikh Nawawi juga mengikuti peristiwa-peristiwa politik di Tanah Air melalui para santrinya dan berkontribusi bagi kemajuan masyarakat Indonesia dengan gagasan dan pemikirannya. Disana ia turut aktif mendirikan perkumpulan bernama Jajahan Jawa (ashab al-jawiyah) yang menghimpun masyarakat Indonesia di sana. Kegiatan perkumpulan ini mendapat perhatian dan pengawasan khusus dari pemerintah kolonial Belanda, sama seperti ketika ia masih tinggal di Indonesia. Menurut Snouck, Syaikh Nawawi adalah yang paling berbahaya karena memperluas pengaruhnya di kalangan jamaah haji Indonesia melawan kolonialisme Belanda. Menurutnya, perlawanan masyarakat nusantara dikendalikan dan dipimpin dari Makkah.

Di Indonesia murid-murid Syaikh Nawawi termasuk tokoh-tokoh nasional Islam yang cukup banyak berperan selain dalam dakwah Islam juga dalam perjuangan nasional. Di antaranya adalah: K.H. Hasyim Asy'ari dari Tebuireng Jombang, Jawa Timur. (Pendiri organisasi Nahdlatul Ulama), K.H. Khalil dari Bangkalan, Madura, Jawa Timur, K.H. Asyari dari Bawean, yang menikah dengan putri K.H. Nawawi, Nyi Maryam, KH. Najihun dari Kampung Gunung, Mauk, Tangerang yang menikahi cucu perempuan K.H. Nawawi, Nyi Salmah binti Rukayah binti Nawawi, KH. Tubagus Muhammad Asnawi, dari Caringin, Labuan, Pandeglang, Banten, K.H. Ilyas dari kampung Teras, Tanjung Kragilan, Serang, Banten, K.H. Abd Gaffar dari Kampung Lampung, Kec. Tirtayasa, Serang Banten, K.H. Tubagus Bakri dari Sempur, Purwakarta (Zamakhsyari, 1982 :86). Sebagian analisis sejarah Islam Indonesia mengkatagorikan mereka ke dalam golongan Islam tradisonalis, yakni mereka yang masih terikat kuat dengan pikiran-pikiran para "ulama" ahli Fikih (hukum Islam), Hadits, Tafsir, Tauhid (teologi Islam) dan tasawuf yang hidup antara abad ke-7 sampai abad ke 13.

Desain Sistem Pendidikan Islam yang diprakarsai oleh Syaikh Nawawi

Implementasi sistem pendidikan yang dilakukan oleh Syaikh Nawawi dimulai dengan pengajaran pokok-pokok ajaran Islam, aqidah, ibadah, tata cara wudhu dan shalat fardhu diajarkan secara teori dan praktek dirumah-rumah tempat menginap Syaikh Nawawi. Biasanya murid-muridnya berkumpul antara waktu Asar dan Maghrib. Setelah selesai jamaah biasanya diisi dengan pelajaran agama dalam bentuk penuturan lisan (ceramah) mengenai pokok-pokok ajaran Islam seperti rukun iman, rukun Islam, pelaksanaan ibadah dan akhlak (Masrukhin, 2011: 21).

Sejak agama Islam mulai masuk ke Banten, pemindahan nilai dan atau pengetahuan keagamaan melalui nasehat sang pimpinan peribadatan (Syaikh Nawawi) yang disebut Imam. Sehabis memimpin shalat Syaikh Nawawi membalikan dirinya menghadapi pengikut (jamaah) dan menyampaikan pesan-pesan atau

pengajaran agama. Lama kelamaan murid-murid yang sesungguhnya anggota jamaah itu bertambah, sehingga memerlukan tempat atau ruangan khusus. Pendidikan yang dilangsungkan di dalam masjid ataupun tempat shalat lainnya.

Dialog

Bentuk ini dilakukan oleh Syaikh Nawawi pada setiap tempat yang ia tempati. Pesertanya adalah para bangsawan (keturunan Sultan), para jaro (kepala Desa) serta masyarakat yang terkemuka. Langkah ini dipakai karena mereka yang akan menerima ajaran agama telah memiliki kepercayaan yang kuat serta mendalam. Dengan dialog pemahaman tentang ajaran baru lebih cepat tercapai. Bentuk dialog nampaknya lebih sesuai pada ajaran fikih, al-Qur'an, Hadits, Teologi dan Tasawuf (Samsul, 2011: 147).

Tabligh atau pidato

Bentuk ini dilakukan oleh Syaikh Nawawi ketika khutbah Jum'at, pada acara-acara peringatan maulid, Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW, khitanan serta pernikahan. Pesertanya adalah seluruh masyarakat tanpa membedakan kelompok dan golongan. Terlebih-lebih lagi Pada tahun 1870 H para ulama Universitas al-Azhar Mesir pernah mengundangnya untuk memberikan kuliah singkat di suatu forum diskusi ilmiah. Mereka tertarik untuk mengundangnya karena nama Syaikh Nawawi sudah dikenalnya lewat karya-karyanya yang telah banyak tersebar di Mesir. Mereka ingin mendengar lebih detil langsung dari penulisnya (Masrukhin, 2011: 64).

Pengajian

Pengajian yang dilakukan Syaikh Nawawi mengikuti pola tradisional, yaitu model *sorogan* dan model *bandongan*. Kedua model ini Syaikh Nawawi aktif dan muridnya pasif. Secara teknis model sorogan bersifat individual, yaitu murid menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajari, sedangkan model bandongan (weton) lebih bersifat pengajaran klasikal, yaitu murid mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling Syaikh Nawawi yang menerangkan pelajaran secara kuliah dengan terjadual. Baik dengan model sorogan maupun bandongan dilakukan oleh Syaikh Nawawi dengan pembacaan kitab yang dimulai dengan pembacaan *tarjamah*, *Syarah* dengan *analisis gramatikal*, peninjauan morfologi dan uraian semantik. Syaikh Nawawi sebagai pembaca dan penerjemah, bukanlah sekadar membaca teks, melainkan juga memberikan pandangan-pandangan (interpretasi) pribadi, baik mengenai isi maupun bahasanya. Kedua model pengajaran ini oleh sementara pakar pendidikan dianggap statis dan tradisional (Kholis, 2020: 22).

KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam pemahaman Gagasan Tradisi Intelektual Syaikh Nawawi dan dampaknya terhadap kajian keislaman. Analisis mendalam terhadap pemikiran Syaikh Nawawi mengungkapkan kompleksitas dan kedalaman konsep-konsep intelektualnya, yang tidak hanya mencakup bidang tradisional seperti ilmu hadis dan fiqh, tetapi juga merambah ke dimensi filosofis dan teologis Islam. Dengan menelusuri perjalanan intelektual Syaikh

Nawawi, artikel ini memberikan wawasan yang kaya terhadap metodologi interpretatif yang mendasarinya, menciptakan landasan yang kokoh bagi pemahaman lebih lanjut terhadap karya-karya beliau.

Selain itu, penelitian ini menyoroti relevansi pemikiran Syaikh Nawawi dalam konteks kajian keislaman modern. Kontribusi beliau tidak hanya dipandang sebagai warisan sejarah, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dan pemikiran bagi intelektual masa kini. Analisis perbandingan dengan pemikiran keislaman lainnya menegaskan posisi Syaikh Nawawi sebagai figur yang memiliki kekhasan dan inovasi, memberikan kontribusi berharga pada perkembangan pemikiran keislaman kontemporer.

Secara keseluruhan, artikel ini tidak hanya memperdalam pemahaman terhadap gagasan tradisi intelektual Syaikh Nawawi, tetapi juga merangsang diskusi lebih lanjut mengenai relevansi dan aplikasi konsep-konsep tersebut dalam tantangan dan dinamika zaman modern. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi berharga dalam mendukung perkembangan kajian keislaman, serta memberikan pijakan untuk penelitian lebih lanjut dalam meresapi warisan intelektual Islam dan menghadirkan solusi konstruktif bagi isu-isu kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Charles C. *Islam and Modernism in Egypt*, terjemahan Ismail Jamil, “ Islam dan Dunia Islam di Mesir, Jakarta: Dian Rakyat,
- Ali, Mufti. *Syaikh Nawawi al-Bantani (1812-1897) Maha guru Ulama Hijaz & Nusantara Abad Ke-19* Jakarta: Gramedia, 2023
- Amin, Ma’ruf dan M. Nashruddin Anshari Ch. *Pemikiran Shaykh Nawawî al Bantani* Jakarta: Pesantren, vol. VI, no. I, 1989, Mulyati, Sri. *Sufism In Indonesia: An Analysis of Nawawi al-Bantani’s Salalim al-Fudala* Mc Gill: unfublished tesis, 1994
- Amin, Samsul Munir.” Syaikh Nawawi al-Bantani Tokoh intelektual Pesantren” dalam *Jurnan Studi Islam: Manarul Quran Vol 19* 2011
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaharuan Islam Indonesia* Jakarta: Kencana, 2004
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai* Jakarta: LP3ES, 1982
- Hafiduddin, Didin. « Tinjauan atas Tafsir al-Munîr”, dalam Ahmad Rifa’i Hasan, *Warisan Intelektual Islam Indonesia: Telaah atas Karyakarya Klasik* Bandung: Mizan, 1997
- Hajar, Ibnu. *Corak Pemikiran Kalam Syaikh Nawawi al-Bantani, Ilahiyah, Nubuwwah dan Sam’iyyah* Ciputat: Cinta Buku Media 2018
- Hurgronje, C. Snouck. *Mekka in the Latter Part of the 19th Century*
- Husaini, Adian. *Pendidikan Islam Membentuk manusia berkarakter & Beradab* Jakarta: Cakra Media, 2011
- Jayana, Thoriq Aziz. *Ulama-Ulama Nusantara yang Mempengaruhi Dunia* Yogyakarta: Noktah 2021

- Muhsin, Masrukhin. *Sejarah Pemikiran Syaikh Nawawi al-Bantani (Studi Naskah "Suluk al-Jaddah fi bayan al-Jum'ah)* Jakarta: Kementerian Agama, 2011
- Muqadas, Ali "Syaikh Nawawi al-Bantani al-Jawi Ilmuan Spesialis Ahli Syarah Kitab kuning" dalam Jurnal Tarbawi Vol 11 No 1 Januari-juni 2014
- Steenbrink, Karel A *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19* Jakarta: Bulan Bintang, cet. 1, 1984
- Syaltut, Abd Allah Mahmud. *Manhaj al-Imam Muhammad 'Abduh fi Tafsir al- Qur'an al-Tafsir* Cairo: Nasyr al-Jamiiyah, t.t
- Tohir, Kholis. *Model Pendidikan Pesantren Salafi* Surabaya: Scopindo Media Pustaka 2020
- Ulum, A.R Shohibul. *Kiai Ma'ruf Amin: Menyelami Jejak Pemikiran Sang Politisi, Pemikir dan Ulama Besar* Jakarta: Gramedia 2017